

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orang lanjut usia adalah seseorang dengan umur lebih dari 60 tahun dan sedang / atau telah mengalami proses penuaan. Ketika seseorang telah mencapai usia lanjut atau usia tua, maka daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan akan berkurang, hal ini yang disebut dengan proses penuaan (*degenerative*). Proses ini menyebabkan lansia rentan terkena penyakit tidak menular dan mengakibatkan banyaknya keluhan seperti rasa nyeri, rasa cemas, sulit tidur, pusing, sakit kepala, dan keluhan lainnya. Penyakit tidak menular yang banyak terjadi pada lansia adalah hipertensi, diabetes, katarak, osteoporosis, arthritis rheumatoid, dan osteoarthritis (Pratama, 2022).

Osteoarthritis termasuk kedalam penyakit degeneratif pada persendian. Penyakit ini diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh untuk memperbaiki kerusakan sendi. Penyebab utama osteoarthritis memang masih belum pasti, namun beberapa faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, genetik, berat badan, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi penyakit ini. (Suhartini & Afriosa, 2021). Pada osteoarthritis, terjadi kerusakan jaringan tulang rawan pada area persendian yang menyebabkan nyeri kronis (Youngcharoen, Hershberger, & Aree-ue.2017 dalam Aryanti et al., 2019).

Data yang ditunjukkan oleh Worl Health Organization pada tahun 2020, jumlah lansia di Indonesia mencapai 28,8 juta orang. Jumlah ini jauh lebih

besar dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka 18,96 juta orang. Dari data tersebut, disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara dengan lansia ke empat terbanyak setelah China, India, dan Jepang.(Pratama, 2022). World Health Organization mengatakan bahwa di tahun 2025, Indonesia akan mengalami badai peningkatan lansia sebesar 41,4% dan menjadi yang tertinggi di dunia. (Kadek, 2016 dalam Puspitasari, 2018).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia di tahun 2015 melakukan pemetaan jumlah orang dengan osteoarthritis, dan menemukan bahwa lebih dari 11,5% penduduk Indonesia menderita osteoarthritis. Ini artinya dari setiap 10 orang di Indonesia terdapat satu orang penderita osteoarthritis (Rumawas, 2022 dalam (Pratama, 2022). Penyakit osteoarthritis di Indonesia terjadi pada 15,5% laki – laki dan 12,7% perempuan dari seluruh masyarakat Indonesia dan kebanyakan dari jumlah orang tersebut mengalami kecacatan akibat penyakit osteoarthritis. (Magfiruoh,2018 dalam (Pratama, 2022).

Seiring meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, maka semakin besar pula kemungkinan bertambahnya jumlah penderita osteoarthritis. Berdasarkan data Dinkes Kota Tasikmalaya pada tahun 2022, prevelensi masyarakat dengan keluhan nyeri sendi di kota Tasikmalaya mencapai 1589 dan 504 orang diantaranya merupakan penderita osteoarthritis. Dari 20 puskesmas di kota Tasikmalaya, jumlah penderita osteoarthritis tertinggi terdapat di Puskesmas Kersanagara dengan jumlah penderita sebanyak 38 orang (7,53%) (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Perawat memiliki peran dalam memberikan asuhan keperawatan secara langsung, peran dalam memberikan pelayanan komunitas, menjadi pendidik, advokat, kolaborator, dan konselor (Nurahmandani et al., 2018). Peran perawat dalam penanganan nyeri yang disebabkan osteoarthritis pada lansia adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan secara langsung dan sebagai konselor, artinya perawat memiliki peran dalam memberikan pelayanan keperawatan yang bersifat preventif dan melakukan pelayanan primer yang meliputi fisik, dukungan mental dan emosional dan pembelajaran. Selain itu, perawat juga memiliki peran dalam memberikan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan rasa nyeri yang disebabkan osteoarthritis (Ekasari, et al., 2008) dalam (Nurahmandani et al., 2018).

Peran perawat dalam penanganan rasa nyeri yang disebabkan osteoarthritis pada lansia bisa dengan melakukan pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier. Pencegahan primer adalah pencegahan yang dilakukan saat seseorang belum didiagnosa suatu penyakit. Pada pencegahan primer, perawat berperan untuk melakukan perlindungan kusus dan memberikan promosi kesehatan, seperti melakukan pendidikan kesehatan dan merubah pola hidup. Pencegahan sekunder adalah pencegahan yang dilakukan kepada masyarakat dengan kondisi masih sakit, dengan melakukan screening dan melakukan tindakan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan. Pencegahan tersier adalah pencegahan yang dilakukan kepada masyarakat yang sudah sembuh dengan tujuan mencegah terjadinya penyakit lain dan melakukan rehabilitasi (Nurahmandani et al., 2018).

Pencegahan sekunder, perawat memberikan pelayanan langsung dengan terapi komplementer. Menurut National Center for Complementary and Alternative Medicine (NCCAM), terapi komplementer adalah teknik penyembuhan yang meliputi sistem kesehatan, modalitas, praktik dan teori, serta keyakinan dari masyarakat atau budaya tertentu.

Terapi komplementer dapat menurunkan nyeri dengan risiko yang tergolong rendah dan tidak butuh biaya yang besar. Salah satu terapi komplementer yang dapat menurunkan nyeri, mudah dilakukan secara mandiri dan bersifat alami yaitu aroma terapi lemon. (Utami & Khoiriyah, 2020).

Aromaterapi merupakan teknik penyembuhan dengan menggunakan sari – sari tumbuhan yang bertujuan menyehatkan tubuh secara fisik dan mental.(Judha & Syafitri, 2018). Aromaterapi merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan minyak essensial konsentrasi tinggi yang di ekstrak dari macam – macam tumbuhan dan dapat diberikan melalui massage, inhalasi / hirup atau diteteskan kedalam air sehingga dapat digunakan untuk mandi atau kompres. Dalam aromaterapi ini, zat kimia yang terkandung dalam tumbuhanlah yang memegang peranan penting dalam memberikan pengobatan, namun efek kerjanya dapat ditingkatkan sesuai dengan metode terapinya (Hidayat, 2010) dalam (Utami & Khoiriyah, 2020).

Metode yang paling efektif dan cepat untuk mendapatkan manfaat dari aromaterapi adalah dengan metode inhalasi (Judha & Syafitri, 2018). Hal ini berkaitan dengan teori Purwandi & Sabrian bahwa Hidung mampu memilah banyak sekali aroma berbeda yang dapat mempengaruhi fisik, mental, dan emosi

manusia tanpa disadari. Aroma tadi akan masuk ke dalam hidung dan diubah menjadi stimulus oleh reseptor yang selanjutnya akan dialirkan menuju bagian otak yang berfungsi mengatur mood, mental, emosi dan kemampuan mengingat (Purwandi & Sabrian, 2012 dalam (Kadri & Fitrianti, 2020).

Sari lemon dapat didapatkan dari buahnya. Menurut Hustoid, Aini, 2002 dalam (Judha & Syafitri, 2018), Efek dari minyak lemon ini dapat menstimulasi perasaan bahagia, mengurangi permasalahan pernapasan, stress dan mengurangi pikiran negative. Lemon mengandung linalool yang mampu menstabilkan saraf sehingga memberikan efek menenangkan bagi yang menghirupnya (Wong, 2010 dalam (Judha & Syafitri, 2018). Selain itu lemon juga menganandung limeone yang mampu menghambat system kerja prostaglandin yang dapat mengurangi intensitas nyeri (Rompas & Gannika, 2019). Prostaglandin berpengaruh terhadap kerja otot polos dan aktivitas hormon yang menyebabkan keluhan nyeri. Prostaglandin juga berpengaruh terhadap kondisi patologis lainnya, seperti status hipertensi, infertilitas pada pria, hingga syok antifilatik. Dapat diartikan bahwa zat yang terkandung dalam lemon ini berkemungkinan besar dapat menurunkan nyeri yang dirasakan pada penderita osteoarthritis, namun tidak menyembuhkan penyakit osteoarthritis.

Hingga saat ini, peneliti belum menemukan penelitian lain yang membahas mengenai Efektifitas aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis. Namun ada beberapa penelitian yang membahas efektifitas aroma terapi lemon terhadap nyeri lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Putu Indraswari Aryanti, Joni Haryanto dan Elida Ulfiana

(2019) yang membahas tentang ada atau tidaknya efektifitas aromaterapi lemon untuk menurunkan nyeri pasca operasi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa adanya penurunan intensitas nyeri setelah diberikan aromaterapi lemon dengan nilai skala nyeri yang dirasakan pasien sebelum dilakukan aromaterapi adalah 5,20 dan setelah dilakukan terapi menjadi 4,50. (Kadri & Fitrianti, 2020).

Ada pula penelitian lain yang dilakukan oleh Rambli, Christien Angraeni, dkk (2019) yang juga membahas tentang efektif atau tidaknya aromaterapi lemon untuk menurunkan disminor pada mahasiswi. Didapatkan hasil bahwa terapi ini efektif dalam menurunkan skala nyeri disminore yang dirasakan, dengan rata – rata skala nyeri ketika sedang haid dan belum dilakukan aromaterapi lemon adalah 3 – 6, setelah dilakukanaroma terapi lemon, menurun menjadi 1 - 5.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti ingin meneliti Pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurnan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat Pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh aroma terapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi skala nyeri sebelum dan setelah melakukan aromaterapi lemon pada lansia yang mengeluh nyeri sendi dan memiliki Riwayat penyakit osteoarthritis.

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tingkat keefektifan dari aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada lansia dengan osteoarthritis, sehingga dapat menjadi alternatif tindakan mandiri untuk penderita osteoarthritis lainnya guna menurunkan skala nyeri dan mencegah terjadinya komplikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penanganan alternatif non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri untuk menurunkan skala nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

1.4.2.2 Manfaat bagi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi semua instansi pendidikan, terutama bagi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya mengenai teknik komplementer aromaterapi lemon untuk menurunkan skala nyeri pada lansia dengan osteoarthritis.

1.4.2.3 Manfaat bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan penelitian selanjutnya dengan lingkup sasaran yang lebih luas dan analisis yang lebih akurat.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

1.5 Keaslian Penelitian

NO.	JUDUL	TAHUN	PENELITI	METODE	HASIL	PEMBEDA
1	Pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Post Operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Raden Mataher Jambi	2020	Kadri, Hasyim Fitrianti, Salvita	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra eksperimen tanpa kelompok kontrol	Rata-rata skala nyeri sebelum diberikan aromaterapi adalah 5,20 dan setelah diberikan aromaterapi lemon menjadi 4,50/ Perbedaan skala nyeri yang dirasakan adalah 0,70/ P – value 0,001 (p<0,05)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran penelitian 2. Tempat dan waktu penelitian 3. Variabel penelitian
2	Pengaruh Aromaterapi Lemon (Citrus) Terhadap Penurunan Dismenore Pada Mahasiswi Keperawatan	2019	Rambi, Christien Angreni Bajak, Chatrina Tumbale, Elviera	Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan <i>one group pretest posttest design without control</i> .	Hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p = 0,000 (<0,05). Artinya ada pengaruh aromaterapi terhadap penurunan dismenorea.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran penelitian 2. Tempat dan waktu penelitian 3. Variabel penelitian
3	<i>Literature Review</i> : Pengaruh Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi	2021	Setyanisa, Rohima Wirotomo, Tri Sakti Rofiqoh, Siti	Metode penelitian ini berupa <i>literature review</i> dengan total tiga artikel yang diambil dari halaman jurnal Google Scholar dengan kata kunci “aromaterapi lemon, nyeri dan operasi pasca laparatomi”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan rata-rata skala nyeri pada pasien pasca laparatomi dari 5,17 menjadi 3,7 dengan nilai p <0,05.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran penelitian 2. Tempat dan waktu penelitian 3. Variabel penelitian 4. Disgn penelitian berupa Literatur Review.